

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebijakan moneter melalui saluran suku bunga penting untuk diteliti karena menjadi salah satu mekanisme utama dalam mempengaruhi permintaan agregat. Melalui perubahan kebijakan suku bunga, otoritas moneter berupaya mengarahkan perilaku konsumsi, investasi, dan pembiayaan pada sektor riil. Namun dalam pelaksanaannya, proses transmisi kebijakan tersebut tidak selalu berjalan secara optimal. Hambatan ini dapat disebabkan oleh struktur pasar perbankan yang cenderung oligopolistik, tingginya biaya dana, serta persepsi risiko yang membuat bank berhati-hati dalam menurunkan suku bunga kredit meskipun BI Rate telah mengalami penurunan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas kebijakan moneter dalam mendorong konsumsi masyarakat dan meningkatkan aktivitas investasi.

Dalam kondisi perekonomian global yang terus berubah, Indonesia juga menghadapi dampak dari dinamika perekonomian dunia yang sangat buruk. Selama beberapa dekade terakhir, perekonomian global mengalami berbagai tekanan, mulai dari perlambatan pertumbuhan ekonomi, perubahan harga komoditas, hingga penerapan kebijakan moneter ketat di negara-negara maju. Perkembangan tersebut memberikan pengaruh terhadap stabilitas perekonomian domestik, terutama melalui pergerakan nilai tukar, arus modal asing, dan tekanan inflasi. Oleh karena itu, kondisi eksternal menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kebijakan ekonomi nasional.

Dengan demikian, kebijakan moneter memiliki peran strategis dalam mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas nilai tukar, serta mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pengaturan jumlah uang yang beredar dan tingkat suku bunga. Dalam konteks Indonesia, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki mandat utama untuk menjaga kestabilan nilai rupiah serta mendukung terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu instrumen kebijakan moneter umum yang digunakan adalah suku bunga kebijakan, yang sebelumnya dikenal sebagai BI Rate dan kemudian diperkuat melalui BI 7-Day Reverse Repo Rate. Perubahan pada kebijakan suku bunga tersebut diharapkan dapat ditransmisikan secara efektif ke sektor perbankan dan sektor riil. Namun dalam praktiknya, efektivitas transmisi kebijakan moneter masih menghadapi berbagai kendala.

Pada tingkat nasional, kebijakan moneter Indonesia periode 2019–2025 menunjukkan respon yang adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi domestik maupun global. Bank Indonesia secara bertahap melakukan penyesuaian suku bunga sebagai respon terhadap perlambatan ekonomi global serta dampak pandemi terhadap aktivitas ekonomi. Salah satu bentuk kebijakan tersebut terlihat dari penurunan BI Rate sebesar 25 basis poin hingga mencapai level 4,75%. Penurunan ini menunjukkan adanya upaya pelonggaran kebijakan moneter untuk mendukung pemulihan ekonomi, sebagaimana dapat dilihat pada grafik data berikut:

Gambar 1.1 Data BI-Rate Tahun 2025



Sumber: (Bank Indonesia, 2025)

Berdasarkan gambar 1.1, pada bulan september hingga desember 2025, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya sebesar 25 basis poin menjadi 4,75%, yang menjadi salah satu angka terendah dalam 5 tahun terakhir. Menurut laporan resmi dari Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2025), Berdasarkan Gambar 1.1, BI Rate pada tahun 2025 menunjukkan tren penurunan secara bertahap, dari 5,75% hingga mencapai 4,75% pada periode September sampai Desember. Penurunan sebesar 25 basis poin tersebut mencerminkan langkah Bank Indonesia dalam mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga serta pembiayaan perbankan di tengah tekanan ekonomi global. Namun penyesuaian suku bunga tidak dilakukan secara sekaligus, melainkan melalui tahapan yang hati-hati. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bank Indonesia tetap memperhitungkan berbagai risiko makroekonomi, seperti inflasi, tekanan nilai tukar, serta pelemahan ekonomi global. Dengan demikian, keberhasilan kebijakan moneter tidak hanya bergantung pada arah kebijakan yang diambil, tetapi juga pada situasi makroekonomi yang mempengaruhi ruang gerak pelanggaran kebijakan.

Stabilnya BI Rate pada level 5,75% selama Januari hingga April 2025 mencerminkan sikap prudent Bank Indonesia dalam merespons dinamika perekonomian. Walaupun tekanan ekonomi global mulai menunjukkan tanda-tanda perlambatan, penurunan suku bunga belum segera dilakukan karena inflasi domestik dan fluktuasi nilai tukar masih menjadi faktor yang perlu diwaspadai. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter memiliki sifat berwawasan ke depan, yaitu tidak hanya didasarkan pada kondisi perekonomian saat ini, tetapi juga mempertimbangkan potensi risiko yang dapat muncul pada masa mendatang.

Penurunan BI Rate yang mulai terlihat pada Mei dan Juni 2025 menjadi 5,50% menunjukkan adanya jeda waktu dalam pelaksanaan kebijakan moneter atau policy timing gap. Dorongan untuk meningkatkan aktivitas ekonomi sebenarnya sudah muncul sejak awal tahun, namun kebijakan baru disesuaikan setelah Bank Indonesia menilai bahwa tekanan inflasi mulai terkendali. Situasi ini menunjukkan bahwa respons kebijakan moneter tidak selalu berlangsung cepat, karena otoritas moneter perlu memastikan stabilitas perekonomian sebelum mengambil langkah pelonggaran.

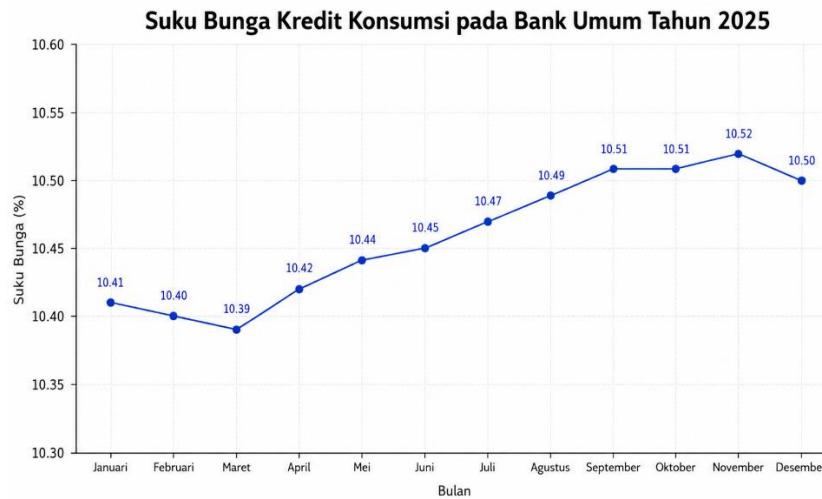
Penurunan BI Rate secara bertahap hingga mencapai 5,00% pada bulan Juli dan Agustus 2025 mencerminkan adanya unsur kehati-hatian dalam proses pelonggaran kebijakan. Bank Indonesia tampaknya memilih strategi penurunan suku bunga secara perlahan guna menghindari potensi gejolak di pasar keuangan, keluarnya arus modal asing, serta tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Dengan demikian, terjadi kesenjangan antara kebutuhan untuk memberikan stimulus ekonomi dan kepentingan menjaga stabilitas sistem keuangan.

Pada bulan September hingga Desember 2025, BI Rate berada pada level 4,75%. Meskipun angka tersebut menunjukkan adanya pelanggaran kebijakan moneter, penurunan waktu yang relatif lambat menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan belum sepenuhnya optimal. Penurunan BI Rate lebih dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian yang defensif dibandingkan stimulus yang agresif. Oleh karena itu, kebijakan moneter tidak dapat dijadikan satu-satunya instrumen dalam mendorong pemulihan dan pertumbuhan ekonomi.

Secara umum, grafik BI Rate tahun 2025 menampilkan adanya *trade-off* antara upaya mendorong pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan menjaga stabilitas makroekonomi. Penurunan BI Rate yang dilakukan secara bertahap menunjukkan bahwa ruang kebijakan moneter masih dibatasi oleh faktor inflasi, nilai tukar, serta tekanan ekonomi global. Fenomena ini menjadi landasan penting untuk menelaah efektivitas kebijakan moneter, terutama melalui saluran konsumsi kredit suku bunga.

Secara empiris, suku bunga kredit konsumsi di Indonesia cenderung lebih kaku dibandingkan jenis kredit lainnya. Meskipun BI Rate menunjukkan tren penurunan sepanjang tahun 2025, konsumsi kredit suku bunga pada bank umum tidak selalu mengalami penyesuaian secara proporsional sehingga kekakuan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti risiko kredit, struktur pasar perbankan, biaya operasional, serta pertimbangan internal bank (Warjiyo, P., & Juhro, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter di Indonesia belum berjalan secara sempurna, sehingga menjadi dasar penting dalam penelitian ini.

Gambar 1.2 Suku Bunga Kredit Konsumsi Pada Bank Umum Tahun 2025



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.2 mengenai konsumsi kredit suku bunga pada bank umum tahun 2025, terlihat adanya perubahan yang cukup nyata sejalan dengan dinamika makroekonomi dan arah kebijakan moneter di Indonesia. Pada awal tahun, suku bunga kredit tercatat sebesar 10,41% pada bulan Januari, kemudian menurun tipis menjadi 10,39% pada bulan Maret. Penurunan kecil ini menunjukkan adanya penyesuaian awal dari perbankan terhadap kondisi ekonomi yang relatif stabil. Namun, penurunan tersebut sangat terbatas dan tidak berlangsung lama. Hal ini mengindikasikan bahwa sejak awal tahun, bank masih menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menurunkan konsumsi kredit suku bunga. Kondisi tersebut juga menjadi tanda awal bahwa suku bunga konsumsi kredit cenderung memiliki karakter yang kaku.

Memasuki April hingga Juni 2025, Gambar 1.2 menampilkan bahwa konsumsi kredit suku bunga mulai meningkat dari 10,42% menjadi 10,45%. Kenaikan ini terjadi meskipun pada periode yang sama Bank Indonesia telah menurunkan BI Rate sebagai bagian dari kebijakan moneter yang bersifat

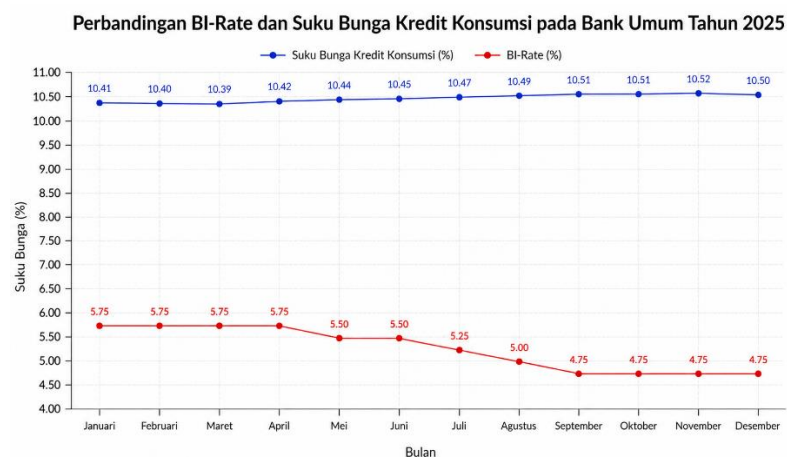
akomodatif. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penetapan konsumsi kredit suku bunga oleh perbankan tidak sepenuhnya mengikuti perubahan kebijakan suku bunga. Bank masih mempertimbangkan berbagai faktor lain, seperti risiko kredit, prospek ekonomi, serta potensi ancaman pada masa mendatang. Peningkatan secara bertahap ini menunjukkan bahwa transmisi kebijakan moneter melalui saluran suku bunga kredit tidak berlangsung secara langsung. Dengan demikian, terdapat ketidaksesuaian antara arah pelonggaran kebijakan moneter dan respons sektor perbankan.

Pada bulan Juli hingga Agustus 2025, suku bunga konsumsi kembali mengalami peningkatan hingga mencapai 10,49%. Peningkatan yang berlangsung secara konsisten ini menunjukkan bahwa perbankan semakin berhati-hati dalam menyalurkan konsumsi kredit kepada masyarakat. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan berbagai risiko makroekonomi, seperti peningkatan pertumbuhan ekonomi global, perubahan inflasi domestik, serta tekanan terhadap nilai tukar. Selain itu, kebijakan kehati-hatian perbankan juga turut mempengaruhi keputusan bank dalam menetapkan tingkat suku bunga kredit. Meskipun secara teori penurunan BI Rate dapat menurunkan biaya dana perbankan, bank tetap berupaya mempertahankan margin bunga untuk mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor risiko memiliki pengaruh besar dalam penentuan suku bunga konsumsi kredit.

Puncak pergerakan konsumsi kredit suku bunga terlihat pada bulan November dan Desember 2025, ketika suku bunga mencapai 10,52% dan cenderung bertahan pada level 10,50%. Stabilitas pada tingkat yang lebih tinggi ini menunjukkan bahwa perbankan belum memberikan respon yang signifikan

terhadap penurunan BI Rate yang telah mencapai 4,75% pada periode yang sama. Fenomena ini mencerminkan adanya rigiditas konsumsi kredit suku bunga, yaitu kondisi ketika penyesuaian suku bunga kredit tidak bergerak secara searah dan proporsional terhadap perubahan kebijakan suku bunga. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa transmisi kebijakan moneter mengalami keterlambatan atau bahkan hambatan. Akibatnya, kebijakan moneter yang bersifat akomodatif belum sepenuhnya dirasakan oleh konsumen kredit. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi isu penting untuk diteliti lebih lanjut.

Gambar 1.3 Perbandingan BI Rate dan Suku Bunga Kredit Konsumsi 2025



Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.3, perbedaan arah pergerakan antara BI Rate dan konsumsi kredit suku bunga menunjukkan adanya fenomena gap dalam transmisi kebijakan moneter. Dalam teori ekonomi moneter, perubahan kebijakan suku bunga seharusnya diteruskan ke suku bunga perbankan melalui mekanisme jalur suku bunga (Mishkin and S, 2021). Namun, grafik tahun 2025 menunjukkan bahwa proses transmisi tersebut tidak berjalan secara selaras. Ketika BI Rate mengalami penurunan secara bertahap, konsumsi kredit suku bunga justru meningkat dan

bertahan pada level yang relatif tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya kekakuan pada konsumsi kredit suku bunga. Dengan demikian, transmisi kebijakan moneter di Indonesia pada periode tersebut dapat dikatakan belum berlangsung secara sempurna.

Perubahan kebijakan moneter Bank Indonesia melalui penyesuaian BI Rate pada dasarnya bertujuan untuk mempengaruhi aktivitas perekonomian melalui sektor keuangan, terutama perbankan. Dalam kerangka transmisi kebijakan moneter, penurunan suku bunga acuan diharapkan dapat menurunkan biaya dana perbankan sehingga bank ikut menurunkan suku bunga kredit. Melalui mekanisme tersebut, konsumsi dan investasi masyarakat diharapkan meningkat sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, efektivitas transmisi kebijakan moneter sangat bergantung pada respons sektor perbankan. Oleh karena itu, hubungan antara BI Rate dan suku bunga konsumsi kredit menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan kebijakan moneter, sekaligus menjadi latar belakang utama penelitian ini.

Fenomena kenaikan konsumsi kredit suku bunga di tengah penurunan BI Rate mencerminkan adanya rigiditas suku bunga kredit (kekakuan suku bunga). Menurut (Mishkin and S, 2021), suku bunga konsumsi kredit dalam sistem keuangan sering kali bersifat kaku karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti risiko kredit, biaya operasional, dan ekspektasi inflasi. Dalam menentukan suku bunga kredit, perbankan tidak hanya mempertimbangkan acuan suku bunga, namun juga memperhatikan potensi risiko gagal bayar dari debitur. Pada tahun 2025, meskipun inflasi menunjukkan kecenderungan moderat, persaingan ekonomi global serta prospek pertumbuhan ekonomi domestik masih menjadi perhatian utama

perbankan. Situasi tersebut mendorong bank untuk mempertahankan bahkan meningkatkan konsumsi kredit suku bunga demi menjaga margin bunga. Dengan demikian, rigiditas suku bunga kredit menjadi salah satu penjelasan utama atas fenomena tersebut.

Selain rigiditas suku bunga, fenomena ini juga menunjukkan adanya ketidaksempurnaan transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga kredit. Secara teoritis, jalur suku bunga merupakan salah satu saluran utama dalam transmisi kebijakan moneter, dimana perubahan kebijakan suku bunga akan mempengaruhi suku bunga perbankan dan selanjutnya berdampak pada aktivitas ekonomi (Warjiyo, P., & Juhro, 2019). Namun, Gambar 1.3 menampilkan bahwa suku bunga konsumsi kredit justru mengalami peningkatan. Hal tersebut mengindikasikan adanya hambatan dalam proses transmisi kebijakan moneter. Hambatan tersebut dapat berasal dari struktur pasar perbankan, preferensi risiko perbankan, maupun regulasi kehati-hatian yang diterapkan dalam sektor keuangan.

Fenomena kenaikan konsumsi kredit suku bunga juga menunjukkan adanya time lag dalam proses transmisi kebijakan moneter. Menurut teori ekonomi moneter, dampak kebijakan moneter tidak terjadi secara langsung, melainkan membutuhkan waktu sebelum mempengaruhi sektor perbankan dan sektor riil (Mishkin and S, 2021). Namun, data tahun 2025 menunjukkan bahwa meskipun BI Rate telah diturunkan secara bertahap sejak Mei hingga September, penyesuaian konsumsi kredit suku bunga belum terjadi. Apalagi suku bunga kredit konsumsi justru mengalami peningkatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlambatan transmisi bukan hanya disebabkan oleh faktor waktu, tetapi juga adanya hambatan

struktural dalam kebijakan moneter. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi semakin relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Dari sudut pandang makroekonomi, fenomena ini memiliki muatan yang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi nasional. Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu kontributor terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Ketika konsumsi kredit suku bunga tetap berada pada tingkat yang tinggi, kemampuan masyarakat untuk meningkatkan konsumsi melalui pembiayaan kredit menjadi terbatas. Akibatnya, pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi kurang optimal. Bank Indonesia sendiri pentingnya efektivitas transmisi kebijakan moneter agar dampak kebijakan dapat dirasakan secara nyata oleh sektor riil (Bank Indonesia, 2025). Oleh karena itu, fenomena ini tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga memiliki makna kebijakan yang nyata.

Meskipun demikian, penurunan konsumsi kredit suku bunga masih berlangsung secara bertahap dan tidak sebanding dengan arah kebijakan moneter yang relatif longgar. Penelitian (Yuliana, I., 2020) menunjukkan bahwa suku bunga kredit di Indonesia cenderung memberikan respon yang tertunda terhadap perubahan kebijakan suku bunga. Hal ini menunjukkan bahwa jalur suku bunga dalam transmisi kebijakan moneter masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Situasi tersebut semakin memperkuat pentingnya penelitian ini. Selain itu, (Siregar, M. R.; Lestari, 2023) menyatakan bahwa perbankan di negara berkembang cenderung berhati-hati dalam menurunkan kredit suku bunga karena mempertimbangkan stabilitas keuangan. Dengan demikian, faktor non-moneter

juga mempunyai peranan penting dalam menentukan efektivitas transmisi kebijakan moneter.

Penelitian (Wibowo, A.; Santoso, 2023) menunjukkan bahwa transmisi kebijakan moneter di Indonesia bersifat tidak simetris, di mana suku bunga kredit lebih cepat meningkat dibandingkan ketika mengalami penurunan. Fenomena tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan moneter dan penyesuaian suku bunga kredit di sektor perbankan. Dampaknya dapat dirasakan langsung terhadap daya beli dan pengeluaran rumah tangga. Kondisi ini tetap terjadi meskipun inflasi domestik masih terkendali dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan kinerja positif (Badan Pusat Statistik, 2024). Bank Indonesia juga menyatakan bahwa transmisi kebijakan moneter masih berjalan, tetapi dipengaruhi oleh ekspektasi inflasi dan risiko global (Bank Indonesia, 2024). Peningkatan suku bunga kredit ini menunjukkan bahwa penurunan BI Rate tidak selalu diikuti oleh penurunan biaya kredit yang harus ditanggung masyarakat. Menurut (Ghosh, 2020), fenomena tersebut menggambarkan adanya ketidakfleksibelan suku bunga dalam sistem perbankan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris yang lebih mendalam mengenai transmisi kebijakan moneter di Indonesia.

Penurunan BI Rate sebesar 25 basis poin hingga mencapai 4,75% juga tidak sepenuhnya ditransmisikan secara proporsional ke dalam konsumsi kredit suku bunga (Bank Indonesia, 2020) dan (Bank Indonesia, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi, turut mempengaruhi proses transmisi kebijakan moneter. Secara teoritis, inflasi yang rendah seharusnya membuka ruang bagi penurunan suku bunga kredit. Namun, pelemahan nilai tukar dan tingginya tingkat global justru meningkatkan

risiko yang dihadapi sektor perbankan. Selain itu, Produk Domestik Bruto (PDB) juga berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran konsumsi kredit. Rasio konsumsi kredit terhadap PDB menunjukkan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional, namun pertumbuhannya tidak selalu sejalan dengan arah kebijakan moneter. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai kebijakan moneter telah banyak dilakukan baik di negara maju maupun berkembang. (Frederic S. Mishkin, 2019) menjelaskan bahwa efektivitas transmisi kebijakan moneter sangat dipengaruhi oleh struktur sistem keuangan dan tingkat kepercayaan terhadap bank sentral. Di Indonesia, (Warjiyo, P., & Juhro, 2019) menekankan pentingnya jalur suku bunga sebagai saluran utama dalam transmisi kebijakan moneter. Penelitian mereka juga menunjukkan bahwa transmisi suku bunga di Indonesia tidak selalu bersifat simetris. Artinya, penurunan suku bunga kebijakan tidak selalu diikuti oleh penurunan suku bunga kredit secara proporsional. Temuan tersebut relevan dengan fenomena yang terjadi pada konsumsi kredit.

Beberapa penelitian empiris di Indonesia juga menemukan adanya ketidakfleksibelan suku bunga kredit dalam sektor perbankan. Penelitian (Yuliana, 2020) menunjukkan bahwa suku bunga kredit beradaptasi lebih lambat dibandingkan suku bunga deposito karena dipengaruhi oleh risiko kredit dan struktur biaya perbankan. Selain itu, penelitian (Siregar, 2021) menunjukkan bahwa transmisi kebijakan moneter menjadi lebih lemah selama periode krisis, sehingga efektivitas kebijakan moneter sangat bergantung pada kondisi perekonomian yang

sedang berlangsung. Oleh karena itu, analisis terhadap periode 2019–2025 menjadi penting untuk memahami dinamika tersebut secara lebih mendalam.

Di sisi lain, berbagai penelitian juga menyoroti peran faktor-faktor makroekonomi dalam transmisi kebijakan moneter. Inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi terbukti mempengaruhi respon suku bunga kredit. Namun sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan periode data yang terbatas dan lebih fokus pada kredit secara umum, bukan konsumsi kredit secara khusus. Padahal, konsumsi kredit memiliki karakteristik risiko dan perilaku yang berbeda dibandingkan jenis kredit lainnya.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terdapat beberapa celah penelitian yang perlu diisi. Pertama, penelitian yang secara khusus menganalisis dampak penurunan BI Rate sebesar 25 basis poin terhadap konsumsi kredit suku bunga masih relatif terbatas. Kedua, masih sedikit penelitian yang membahas dinamika tahunan secara rinci pada periode krisis dan pascakrisis. Ketiga, penggabungan variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan PDB dalam satu model analisis juga masih jarang dilakukan. Akibatnya, pemahaman mengenai transmisi kebijakan moneter menjadi kurang menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian tersebut.

Selain itu, keterbatasan penelitian sebelumnya juga terlihat dari minimnya analisis mengenai perbedaan respon antar bank umum dalam menentukan suku bunga kredit. Padahal, perbedaan strategi penetapan suku bunga antar bank dapat mempengaruhi efektivitas kebijakan moneter. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dengan menganalisis data secara time series maupun antar bank sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih sesuai dengan kondisi

sebenarnya. Kontribusi tersebut juga penting bagi pengembangan kajian ekonomi moneter.

Pemilihan topik penelitian ini didasarkan pada relevansi kebijakan moneter terhadap kondisi perekonomian Indonesia saat ini. Penurunan BI Rate menjadi 4,75% merupakan langkah strategis yang berdampak luas terhadap sektor perbankan dan masyarakat. Namun efektivitas kebijakan tersebut masih diperdebatkan, terutama dalam konteks konsumsi kredit. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menilai sejauh mana kebijakan moneter mampu mendorong konsumsi rumah tangga melalui penurunan suku bunga kredit.

1.2.Rumusan Masalah

Isu utama dalam penelitian ini dari perbedaan antara penurunan BI Rate sebesar 25 basis poin menjadi 4,75% pada tahun 2025 dengan fakta bahwa suku bunga kredit konsumsi pada bank umum tidak mengalami penurunan yang sepadan. Realitasnya, bahwa suku bunga kredit konsumsi masih berada di kisaran 10% hingga 10,5% selama periode 2019-2025 yang menunjukkan adanya celah dalam penyaluran kebijakan moneter yang perlu dianalisis secara mendalam. Selain itu, faktor makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi ini juga berpotensi mempengaruhi cara penetapan suku bunga kredit konsumsi. Karena itu, hubungan anatar variabel-variabel ini tidak bisa dijelaskan dengan cara yang sederhana, melainkan memerlukan pendekatan multivariat seperti Model Koreksi Kesalahan Vektor (VECM). Oleh karena itu, penelitian ini perlu menyusun pertanyaan penelitian yang dapat mengungkap dinamika baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang di antara variabel-variabel tersebut, seperti:

A. Rumusan Masalah Jangka Pendek:

1. Bagaimana pengaruh dari BI Rate terhadap tingkat suku bunga kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia dalam jangka pendek selama tahun 2019 hingga 2025 menurut estimasi menggunakan model VECM?
2. Bagaimana pengaruh dari inflasi terhadap perubahan suku bunga kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia dalam jangka pendek selama tahun 2019 hingga 2025 menurut estimasi menggunakan model VECM?
3. Bagaimana pengaruh dari perubahan nilai tukar terhadap suku bunga kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia dalam jangka pendek selama tahun 2019 hingga 2025 menurut estimasi menggunakan model VECM?
4. Bagaimana pertumbuhan ekonomi ini berpengaruh besar dalam menetapkan suku bunga kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia untuk kebutuhan sehari-hari dalam jangka pendek selama tahun 2019 hingga 2025 menurut estimasi menggunakan model VECM?
5. Apakah proses transmisi kebijakan moneter yang ditujukan melalui BI-Rate, inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi (PDB) ini memiliki pengaruh penetapan terhadap suku bunga kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia dalam jangka pendek selama periode 2019-2025?

B. Rumusan Masalah Jangka Panjang:

1. Bagaimana pengaruh BI Rate terhadap tingkat suku bunga kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia dalam jangka panjang selama periode 2019-2025?

2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap perubahan suku bunga kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia dalam jangka panjang selama periode 2019-2025?
3. Bagaimana pengaruh perubahan nilai tukar terhadap suku bunga kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia dalam jangka panjang selama periode 2019-2025?
4. Bagaimana pengaruh perubahan pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap suku bunga kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia dalam jangka panjang selama periode 2019-2025?
5. Apakah proses transmisi kebijakan moneter melalui BI Rate, inflasi, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penetapan suku bunga kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia dalam jangka panjang selama periode 2019-2025?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini disusun agar searah dengan pendekatan kuantitatif VECM sehingga bisa dapat menguraikan dinamika jangka pendek serta jangka panjang antara BI Rate, inflasi, nilai tukar, PDB dan suku bunga kredit konsumsi. Sasaran-sasaran ini juga ditujukan agar dapat diterapkan oleh praktisi di sektor perbankan, pengawas dan pengambil keputusan kebijakan, seperti:

A. Tujuan Jangka Pendek:

1. Menilai pengaruh BI Rate terhadap suku bunga kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia dalam jangka pendek selama periode 2019-2025.

2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap perubahan suku bunga kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia dalam jangka pendek selama periode 2019-2025.
3. Menilai pengaruh perubahan nilai tukar terhadap suku bunga kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia dalam jangka pendek selama periode 2019-2025.
4. Menilai pengaruh PDB terhadap suku bunga kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia dalam jangka pendek selama periode 2019-2025.
5. Mengidentifikasi proses transmisi kebijakan moneter melalui BI Rate, inflasi, nilai tukar dan PDB terhadap penetapan suku bunga kredit konsumsi dalam jangka pendek untuk mengetahui dampak kebijakan moneter dalam periode singkat terhadap sektor perbankan.

B. Tujuan Jangka Panjang:

1. Menganalisis pengaruh BI Rate terhadap suku bunga kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia dalam jangka panjang selama periode 2019 hingga 2025.
2. Menilai pengaruh inflasi terhadap perubahan suku bunga kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia dalam jangka panjang, untuk melihat bagaimana inflasi ini bisa mempengaruhi kebijakan suku bunga dalam periode yang lebih lama.
3. Menganalisis pengaruh perubahan nilai tukar terhadap suku bunga kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia dalam jangka panjang dengan fokus pada efek jangka panjang dari fluktuasi nilai tukar terhadap sektor perbankan.

4. Menilai peran pertumbuhan ekonomi dalam penetapan suku bunga kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia dalam jangka panjang dengan mengkaji hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dan kebijakan suku bunga dalam periode yang lebih panjang.
5. Menilai proses transmisi kebijakan moneter melalui BI Rate, inflasi, nilai tukar, dan PDB terhadap suku bunga kredit konsumsi dalam jangka panjang untuk mengetahui dampak yang lebih berkelanjutan terhadap ekonomi dan sektor perbankan Indonesia.

1.4. Ruang Lingkup

Secara lingkup, penelitian ini mencakup rentang waktu dari tahun 2019 hingga 2025 yang dipilih karena mencerminkan fase sebelum pandemi, selama pandemi COVID-19, serta tahap pemulihan dan normalisasi kebijakan moneter setelah pandemi. Periode ini juga mencakup momen penting. Ketika Bank Indonesia menurunkan BI Rate sebanyak 25 basis poin hingga mencapai angka 2,75%. Dengan fokus pada periode ini, penelitian diharapkan bisa dapat menangkap perubahan dinamika suku bunga kredit konsumsi dalam berbagai situasi ekonomi. Analisis ini dilakukan di setiap tahunnya dengan menggunakan data deret waktu. Batasan waktu ini juga mempertimbangkan ketersediaan dan konsistensi data.

Dari sudut pandang variabel penelitian juga, variabel independen utama yang digunakan BI Rate sebagai indikator dari kebijakan moneter. Lalu variabel dependen dalam penelitian ini adalah suku bunga kredit konsumsi pada bank umum yang mencerminkan respon sektor perbankan terhadap langkah-langkah kebijakan moneter. Selain itu, penelitian ini juga mencakup beberapa variabel kontrol makroekonomi yaitu inflasi, kurs, serta pertumbuhan Produk Domestik Bruto

(PDB). Variabel-variabel tersebut dipilih karena secara teori dan fakta sangat berpengaruh pada mekanisme transmisi kebijakan moneter. Dengan demikian, analisis yang dilakukan menjadi menyeluruh.

Ruang lingkup penelitian ini juga dibatasi pada transmisi kebijakan moneter melalui saluran suku bunga, sehingga tidak mencakup saluran transmisi lainnya seperti saluran kredit, saluran ekspektasi atau saluran harga asset. Selain itu, penelitian ini tidak membahas secara mendalam tentang kebijakan makroprudensial, kebijakan fiskal, maupun kebijakan sektoral lain yang juga dapat berdampak pada suku bunga kredit. Pembatasan ini juga dilakukan agar penelitian tetap fokus pada tujuan inti dan tidak meluas ke aspek kebijakan lainnya. Dengan batasan tersebut, penelitian ini diharapkan bisa dapat memberikan analisis yang lebih tajam dan terarah.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa dapat memberikan keuntungan baik dari segi teori maupun praktik kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam sektor ekonomi moneter dan perbankan. Secara umum, manfaat dari penelitian ini berkaitan dengan peningkatan pemahaman tentang seberapa efektif kebijakan moneter ditransmisikan melalui suku bunga kredit konsumsi di Indonesia. Dengan mengevaluasi dampak penurunan BI Rate sebesar 25 basis poin menjadi 4,75% penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran nyata mengenai dampak kebijakan moneter terhadap perilaku bank. Hasil dari penelitian ini juga bisa menjadi dasar dalam menilai kebijakan moneter di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat baik dalam lingkup akademis maupun kebijakan, seperti:

1. Dari sisi teori, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ekonomi Pembangunan, khususnya pada ekonomi moneter dan perbankan. Penelitian ini berkontribusi untuk memahami cara kerja transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga kredit konsumsi di negara-negara berkembang. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat teori terkait rigiditas suku bunga dan ketidaksimetrisan dalam transmisi kebijakan moneter. Dengan memasukkan variabel makroekonomi seperti inflasi, kurs dan PDB, penelitian ini diharapkan bisa memperluas analisis tentang transmisi kebijakan moneter. Hasil studi ini bisa menjadi acuan untuk penelitian di masa yang akan datang yang mengangkat tema serupa.
2. Untuk sektor perbankan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dinamika dalam menentukan suku bunga kredit konsumsi terkait dengan kebijakan moneter. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi bank dalam menyusun strategi penyaluran kredit yang lebih kompetitif dan efisien. Selain itu, penelitian ini dapat membantu bank memahami faktor-faktor makroekonomi yang berpengaruh pada suku bunga kredit konsumsi. Dengan pemahaman ini, diharapkan sektor perbankan manfaat ini penting bagi upaya peningkatan kinerja bank secara berkelanjutan.
3. Bagi masyarakat dan pelaku ekonomi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang keterkaitan antara kebijakan moneter dan suku bunga kredit konsumsi. Informasi ini bisa dapat membantu individu dalam membuat keputusan finansial, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan kredit konsumsi.